

Faktor Risiko Ibu Dalam Meningkatkan Kejadian Sepsis Neonatorum Di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin

Fitri Yuliana^{1*}, Mahpolah², Eriza Nopariyanti¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia

²Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Banjarmasin

*Korespondensi Penulis: Telp: 0813-4970-2168, e-mail: yuliana_fitri34@yahoo.co.id

‡current author: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia

Abstrak

Latar Belakang: Penyebab utama kematian bayi baru lahir atau neonatal di dunia antara lain bayi lahir premature 29%, sepsis dan pneumonia 25% dan 23% merupakan bayi baru lahir dengan asfiksia dan trauma. Sepsis neonatorum merupakan salah satu penyakit infeksi yang dapat menyebabkan kematian pada bayi baru lahir, angka kejadian sepsis di Indonesia masih tinggi yaitu 8,7% sampai 30,29% dengan angka kematian 11,56% sampai 49,9%. Kejadian sepsis neonatorum di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh pada tahun 2014 sebanyak 2,9%, tahun 2015 sebanyak 1,2%, dan tahun 2016 sebanyak 1,2%.

Tujuan: Menganalisis faktor risiko ibu dalam meningkatkan kejadian sepsis neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Tahun 2017.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan rancangan *case control*. Populasi penelitian ini adalah semua bayi baru lahir yang tercatat di rekam medik RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh tahun 2017 sebanyak 4516 orang. Sampel kasus diambil dengan *total sampling* sebanyak 55 orang sedangkan sampel kontrol diambil dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 55 orang. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Faktor risiko ibu yang terjadi selama kehamilan terbukti dapat meningkatkan kejadian sepsis neonatorum yaitu persalinan lama ($\rho=0,032 < \alpha=0,05$), ketuban pecah dini ($\rho=0,015 < \alpha=0,05$), dan usia kehamilan ($\rho=0,022 < \alpha=0,05$). Dari ketiga faktor tersebut ibu yang mengalami ketuban pecah dini merupakan faktor yang paling berisiko menyebabkan sepsis neonatorum dibandingkan dengan yang tidak mengalami ketuban pecah dini (OR = 2,571) sedangkan faktor risiko ibu yang tidak berhubungan adalah infeksi antepartum dan komplikasi kehamilan.

Simpulan: Dari lima faktor risiko ibu terdapat tiga faktor yang dapat meningkatkan kejadian sepsis neonatorum yaitu faktor yang paling berisiko adalah ketuban pecah dini dan faktor lainnya adalah persalinan lama dan usia kehamilan.

Kata Kunci: Ketuban pecah dini, Persalinan lama, Sepsis neonatorum, Usia kehamilan

Mother Risk Factors In Increasing The Incidence Of Neonatal Sepsis At Dr. H. Moch. Ansari Saleh Hospital Of Banjarmasin

Abstract

Background: The main causes of newborn or neonatal deaths in the world include premature babies 29%, sepsis and pneumonia 25% and 23% are newborns with asphyxia and trauma. Neonatal sepsis is one of the infectious diseases that can cause death in newborns, the incidence of sepsis in Indonesia is still high at 8.7% to 30.29% with a mortality rate of 11.56% to 49.9%. The incidence of Neonatal Sepsis at Dr. H. Moch. Ansari Saleh Hospital of Banjarmasin in 2014 as much as 2.9%, in 2015 as many as 1.2%, and in 2016 as many as 1.2%.

Objective: To analyzing maternal risk factors in increasing the incidence of neonatal sepsis at Dr. H. Moch. Ansari Saleh Hospital of Banjarmasin in 2017.

Methods: Quantitative research with case control design. The study population was all newborns recorded in the medical record at Dr. H. Moch. Ansari Saleh Hospital of Banjarmasin in 2017 as many as 4516 people. Case samples were taken with a total sampling of 55 people while the control samples were taken with a purposive sampling technique of 55 people. Data were analyzed using the chi-square test.

Results: Maternal risk factors that occur during pregnancy have been shown to increase the incidence of neonatal sepsis, prolonged labor ($p=0,032 < \alpha=0,05$), premature rupture of membranes ($p=0,015 < \alpha=0,05$), and gestational age ($p=0,022 < \alpha=0,05$). Of the three factors, mothers who experienced premature rupture of membranes were the most at risk for causing neonatal sepsis compared with those who did not experience premature rupture of membranes ($OR = 2,571$) while unrelated maternal risk factors were antepartum infection and pregnancy complications.

Conclusion: Of the five maternal risk factors there are three factors that can increase the incidence of neonatal sepsis, which is the most risky factor is premature rupture of the membranes and other factors are prolonged labor and gestational age.

Key Words: Gestational age, Neonatal sepsis, Premature rupture of membranes, Prolonged labor

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi baru lahir merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan status kesehatan masyarakat. Kemampuan pelayanan kesehatan suatu Negara ditentukan dengan perbandingan tinggi rendahnya angka kematian ibu dan angka kematian bayi.

Dikemukakan bahwa angka kematian bayi lebih mencerminkan kesanggupan satu Negara untuk memberikan pelayanan kesehatan (Manuaba, 2010).

Berdasarkan hasil survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), disebutkan bahwa tahun 2012 angka kematian bayi dan anak lebih rendah dari hasil SDKI 2007. Untuk periode lima tahun sebelum survey, angka

kematian bayi hasil SDKI 2012 adalah 32 kematian per 1000 kelahiran hidup, penyebab langsung kematian bayi di Indonesia diantaranya disebabkan oleh asfiksia (44-46%), infeksi (24-25%), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (15-20%), trauma persalinan (2-7%), cacat bawaan (1-3%) (Kemenkes RI, 2014).

Data Profil Kesehatan Kalimantan Selatan tahun 2014, disebutkan bahwa jumlah kematian bayi pada tahun 2013 berjumlah 727, sedangkan pada tahun 2014 jumlah kematian bayi berjumlah 699. Jumlah kematian bayi di Banjarmasin tahun 2014 berjumlah 57 bayi. Penyebab kematian bayi paling tinggi disebabkan oleh BBLR (Dinkes Provinsi Kalsel, 2014).

Penyebab utama kematian bayi baru lahir atau neonatal di dunia antara lain bayi lahir premature 29%, sepsis dan pneumonia 25% dan 23% merupakan bayi baru lahir dengan asfiksia dan trauma. Sepsis neonatorum merupakan salah satu penyakit infeksi yang terjadi pada bayi baru lahir dan suatu sindrom klinis bakteremia yang ditandai dengan gejala dan tanda sistemik serta

menunjukkan kultur darah positif yang terjadi pada bulan pertama kehidupan (Kosim, 2014).

Sepsis Neonatorum adalah penyakit sistemik yang dicetuskan oleh infeksi bakteri atau jamur ditandai dengan beberapa hal meliputi bukti infeksi pada pasien, demam atau hipertermi, leukositosis atau leukopenia, takikardia dan takipnea (Opal, 2012).

Angka kejadian sepsis di Indonesia masih tinggi dan merupakan penyebab kematian utama pada neonatus. Kerentanan neonatus terhadap sepsis dipengaruhi oleh berbagai faktor dari ibu, bayi, dan lain-lain. faktor ibu meliputi ketuban pecah dini yang biasanya disertai dengan korioamnionitis, demam ($>38^{\circ}\text{C}$) pada masa peripartum akibat korioamnionitis, infeksi saluran kemih, kolonisasi vagina oleh streptokokus grup B (SGB), kolonisasi perineal oleh E. coli dan komplikasi obstetric lainnya, cairan ketuban hijau keruh dan berbau, kehamilan dan persalinan kurang bulan, kehamilan multipel serta persalinan macet (kala II lama). Faktor dari bayi meliputi prematuritas, BBLR, asfiksia, resusitasi pada saat kelahiran, misalnya pada bayi yang mengalami *fetal*

distress dan trauma pada proses persalinan, prosedur intensif seperti intubasi endotrakeal, pemakaian ventilator, kateter, infus, pembedahan, akses vena sentral, kateter intratorakal, bayi dengan galaktosemia (predisposisi untuk sepsis oleh *E. coli*), defek imun atau asplenia.

Berdasarkan survei di Indonesia angka kejadian sepsis neonatorum yaitu 8,7% sampai 30,29% dengan angka kematian 11,56% sampai 40,9%. Sepsis merupakan penyebab kematian utama pada bayi, insiden sepsis di negara berkembang cukup tinggi yaitu 1,8 sampai 18 per 1000 kelahiran hidup dengan angka kematian sebesar 12% sampai 68%, sedangkan di negara maju angka kejadian sepsis berkisar antara 3 per 1000 kelahiran hidup dengan angka kematian 10,3% (Tjipta, 2010).

Beberapa kepustakaan menyebutkan bahwa sepsis neonatorum lebih sering terjadi pada bayi laki-laki daripada perempuan, pada bayi kulit hitam daripada putih, pada bayi dengan sosial ekonomi rendah dan sering terjadi akibat prosedur cuci tangan yang tidak benar pada tenaga kesehatan maupun anggota,

keluarga pasien, serta buruknya kebersihan diruang perawatan. Faktor-faktor risiko ini , walaupun tidak selalu berakhir dengan infeksi, harus tetap mendapatkan perhatian khusus terutama bila disertai dengan gambaran klinis (Tjipta, 2013).

Hasil survei awal yang dilakukan di Rekam Medik RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin didapatkan data bahwa angka kematian bayi pada tahun 2014 sebanyak 174 per 1000 kelahiran hidup, tahun 2015 sebanyak 136 per 1000 kelahiran hidup, dan tahun 2016 sebanyak 148 per 1000 kelahiran bayi. Sedangkan data sepsis neonatorum pada tahun 2014 sebanyak 83 (2,9%) kasus, pada tahun 2015 sebanyak 35 (1,2%) kasus dan pada tahun 2016 sebanyak 55 (1,2%) kasus.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *case control*. Populasi penelitian ini adalah semua bayi baru lahir yang tercatat di rekam medik RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh tahun 2017 sebanyak 4516 orang. Sampel kasus diambil dengan

total sampling sebanyak 55 orang sedangkan sampel kontrol diambil dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 55 orang. Pengambilan sampel kontrol didasarkan pada suatu pertimbangan yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah usia ibu. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan uji *chi-square*.

ibu dengan kejadian partus lama sebanyak 43 orang (39.1%) dan bukan kejadian partus lama sebanyak 67 orang (60.9%), jumlah ibu dengan kejadian KPD sebanyak 68 orang (61.8%) dan bukan kejadian KPD sebanyak 42 orang (38.2%), jumlah ibu dengan kejadian komplikasi kehamilan sebanyak 24 orang (21.8%) dan bukan kejadian komplikasi kehamilan sebanyak 86 orang (78.2%), dan jumlah ibu dengan kejadian bersalin preterm sebanyak 37 orang (33,7%), aterm sebanyak 59 orang (53,6%) dan posterm sebanyak 14 orang (12,7%).

HASIL

Tabel.1 Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	n	%
1	Sepsis Neonatorum		
	- Ya	55	50
	- Tidak	55	50
2	Infksi Antpartum		
	- Ya	18	16,4
	- Tidak	92	83,6
3	Partus Lama		
	- Ya	43	39,1
	- Tidak	67	60,9
4	Ketuban Pecah Dini		
	- Ya	68	61,8
	- Tidak	42	38,2
5	Komplikasi Kehamilan		
	- Ya	24	21,8
	- Tidak	86	78,2
6	Usia Kehamilan		
	- Preterm	37	33,7
	- Aterm	59	53,6
	- Postterm	14	12,7

Menurut tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 dari 110 ibu yang diteliti, jumlah ibu dengan kejadian Infeksi Antepartum sebanyak 18 orang (16,4%) dan bukan kejadian Infeksi Antepartum sebanyak 92 orang (83,6%), jumlah

Tabel. 2 Hubungan Infeksi Antepartum dengan Kejadian Sepsis Neonatorum

Infeksi antepartum	Kejadian Sepsis Neonatorum			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Ya	8	14,5	10	18
Tidak	47	85,5	45	82
Jumlah	55	100	55	100
	p = 0,606		α = 0,05	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa bayi yang mengalami sepsis neonatorum lebih banyak ditemukan pada ibu yang tidak mengalami infeksi antepartum yaitu sebanyak 47 (85,5%), sedangkan pada kontrol bayi yang tidak mengalami sepsis neonatorum ditemukan pada ibu yang tidak mengalami infeksi antepartum sebanyak 45 (82%) . Hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai p = 0,606 pada α = 0,05. Karena nilai p > α berarti menunjukkan

bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel infeksi antepartum dengan sepsis neonatorum di RSUD Dr. H. Moch.

Ansari Saleh Banjarmasin.

Tabel. 3 Hubungan Partus Lama dengan Kejadian Sepsis Neonatorum

Partus Lma	Kejadian Sepsis Neonatorum			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Ya	27	49,1	16	29,1
Tidak	28	50,9	39	70,9
Jumlah	55	100	55	100
p = 0,032		α = 0,05		OR= 2.350

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa bayi yang mengalami sepsis neonatorum ditemukan pada ibu yang mengalami persalinan dengan partus lama yaitu 27 (49,1%) sedangkan pada kontrol bayi yang tidak mengalami sepsis neonatorum yang ibunya tidak mengalami partus lama sebesar 39 (70,9%). Hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,032$ pada $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p < \alpha$ berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara partus lama dengan sepsis neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Nilai $OR = 2,350$ yang berarti bahwa partus lama 2,350 kali lebih berisiko untuk mengalami sepsis neonatorum dibandingkan dengan yang tidak mengalami partus lama.

Tabel. 4 Hubungan KPD dengan Kejadian Sepsis Neonatorum

KPD	Kejadian Sepsis Neonatorum			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Ya	40	72,7	28	30,9
Tidak	15	27,3	27	49,1
Jumlah	55	100	55	100
p = 0,015		α = 0,05		OR= 2.571

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bayi yang mengalami sepsis neonatorum lebih banyak ditemukan pada ibu yang mengalami ketuban pecah dini sebanyak 40 (72,7%), sedangkan pada kasus kontrol bayi yang tidak mengalami sepsis neonatorum ditemukan pada ibu yang tidak mengalami ketuban pecah dini sebanyak 28 (30,9%). Hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,015$ pada $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p < \alpha$ berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Ketuban Pecah Dini dengan sepsis neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Nilai $OR = 2,571$ yang berarti bahwa ketuban pecah dini 2,571 kali lebih berisiko untuk mengalami sepsis neonatorum dibandingkan dengan yang tidak mengalami ketuban pecah dini.

Tabel. 5 Hubungan Komplikasi Kehamilan dengan Kejadian Sepsis Neonatorum

Komplikasi kehamilan	Kejadian Sepsis Neonatorum			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Ya	10	18,2	14	25,5
Tidak	45	81,8	41	74,5
Jumlah	55	100	55	100
p = 0,356		α = 0,05		

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bayi yang mengalami sepsis neonatorum lebih banyak ditemukan pada ibu yang tidak mengalami komplikasi kehamilan yaitu sebanyak 45 (81,8%), sedangkan pada kasus control bayi yang tidak mengalami sepsis neonatorum ditemukan pada ibu yang tidak mengalami komplikasi kehamilan yaitu sebanyak 41 (74,5%) . Hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,356$ pada $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p > \alpha$ berarti menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Komplikasi kehamilan dengan sepsis neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

Tabel 6 Hubungan Usia Kehamilan dengan Kejadian Sepsis Neonatorum

Usia kehamilan	Kejadian Sepsis Neonatorum			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Prepost term	32	58,2	20	36,4
Aterm	23	41,8	35	63,6
Jumlah	55	100	55	100
p = 0,022		α = 0,05		OR= 2.435

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bayi yang mengalami sepsis neonatorum lebih banyak ditemukan pada ibu yang memiliki usia kehamilan pre-postterm yaitu sebanyak 32 (58,2%), sedangkan pada kontrol bayi yang tidak mengalami sepsis neonatorum lebih banyak pada ibu yang memiliki usia kehamilan aterm yaitu sebesar 35 (63,6%). Hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,022$ pada $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p < \alpha$ berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Usia kehamilan dengan sepsis neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Nilai $OR = 2,435$ yang berarti bahwa Usia Kehamilan pre-postterm 2,435 kali lebih berisiko untuk mengalami Sepsis Neonatorum dibandingkan dengan yang memiliki usia kehamilan aterm.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa ibu yang mengalami infeksi antepartum yang bayinya mengalami sepsis neonatorum lebih sedikit yaitu sebanyak 8 (14,5%), sedangkan pada kontrol sebanyak 10 (18%). Hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,606$ pada $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p > \alpha$ berarti menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel infeksi neonatorum dengan sepsis neonatorum di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

Penelitian Yuliana (2014), disebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara demam selama hamil dengan kejadian sepsis neonatorum dengan nilai $p = 0,175$. Demam yang dirasakan ibu merupakan tanda dan gejala adanya infeksi, jika infeksi tidak diobati dengan benar maka bakteri tersebut akan mengkontaminasi janin melewati transplasenta sehingga bakteri tersebut akan menyebabkan risiko tinggi infeksi pada neonatus, oleh karena itu pengobatan yang benar sangat diperlukan untuk mencegah penularan infeksi dari ibu ke janin pada masa kehamilan.

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa ibu yang mengalami persalinan dengan partus lama bayinya lebih banyak mengalami sepsis neonatorum yaitu 27 (49,1%) sedangkan pada kontrol hanya sebesar 16 (29,1%). Hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,032$ pada $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p < \alpha$ berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sepsis neonatorum dengan partus lama di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Nilai $OR = 2,350$ yang berarti bahwa partus lama 2,350 kali lebih berisiko untuk mengalami sepsis neonatorum dibandingkan ibu yang tidak mengalami partus lama. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang mendekati yaitu hasil penelitian Selly (2010) di RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2010 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persalinan lama dengan kejadian asfiksia neonatorum, yang dimana asfiksia dapat berkembang menjadi sepsis neonatorum.

Hasil penelitian dapat dilihat ibu yang mengalami ketuban pecah dini lebih banyak bayinya mengalami sepsis neonatorum

sebanyak 40 (72,7%), sedangkan pada kasus kontrol sebanyak 28 (30,9%). Hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,019$ pada $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p < \alpha$ berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sepsis neonatorum dengan Ketuban Pecah Dini di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Nilai $OR = 2,571$ yang berarti bahwa ketuban pecah dini 2,571 kali lebih berisiko untuk mengalami sepsis neonatorum dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami ketuban pecah dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistjiono (2015) yang meneliti faktor resiko sepsis pada neonatus yang mendapatkan hubungan yang signifikan antara ketuban pecah dini dengan kejadian sepsis dengan nilai $p = 0,017$ dan $OR = 3,466$ yang artinya bayi dengan riwayat ketuban pecah dini saat persalinan 3 kali lebih berisiko mengalami sepsis neonatorum.

Hasil penelitian dapat dilihat ibu yang mengalami komplikasi kehamilan yang bayinya mengalami sepsis neonatorum lebih sedikit yaitu sebanyak 10 (18,2%), sedangkan pada kasus control sebanyak 14 (25,5%). Hasil

analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,356$ pada $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p > \alpha$ berarti menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sepsis neonatorum dengan Komplikasi kehamilan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Hal ini mungkin disebabkan perawatan yang baik serta mendapatkan nutrisi yang adekuat yaitu dengan pemberian ASI secara dini, maka kekebalan tubuh bayi dapat meningkat karena kandungan immunoglobulin yang ada pada ASI membuat kekebalan humoral atau kekebalan terhadap infeksi menjadi baik dan bayi tidak mudah mengalami infeksi pada masa neonatal (Yuliana, 2014).

Hasil penelitian dapat dilihat ibu yang memiliki usia kehamilan pre-postterm lebih banyak bayinya yang mengalami sepsis neonatorum yaitu sebanyak 32 (58,2%), sedangkan pada control hanya sebesar 20 (36,4%). Hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,022$ pada $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p < \alpha$ berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sepsis neonatorum dengan usia kehamilan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Nilai $OR = 2,435$

yang berarti bahwa Usia Kehamilan pre-term 2,435 kali lebih berisiko untuk mengalami Sepsis Neonatorum dibandingkan dengan ibu yang bersalin dengan usia kehamilan aterm. Usia kehamilan disini berhubungan dengan kematangan janin di dalam rahim ibu, usia kehamilan sendiri dibagi menjadi 3 yaitu preterm (<37 minggu), aterm (37 – 42 minggu), postterm (>42 minggu).

Prematuritas dan posmaturitas memiliki risiko kesakitan dan kematian yang tinggi pada masa gestasi untuk terjadinya sepsis neonatorum. Bayi prematur memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum matang karena kekurangan antibodi IgG. Antibodi ini tidak melewati plasenta dari ibu ke darah janin saat akhir kehamilan sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi setelah lahir hingga akhirnya menjadi sepsis neonatorum (Kosim, 2014). Bayi yang lahir dari ibu dengan posmaturitas juga dapat menyebabkan terjadinya sepsis neonatorum. Bayi posmaturitas sering mengalami sindrom aspirasi mekonium dan asfiksia. Sindrom aspirasi mekonium merupakan gangguan pernapasan pada bayi baru lahir yang

disebabkan oleh masuknya mekonium (tinja bayi) ke paru-paru sebelum atau sekitar waktu kelahiran akibat stres pada janin. Mekonium dikaitkan dengan peningkatan insiden sepsis neonatorum pada infeksi intra uterin karena dapat mengubah sifat bakteriostatik air ketuban dan menghambat pertahanan imun *host* (Goldenberg, 2008).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia yang telah memberikan dukungan dalam melakukan penelitian dan Direktur RSUD. Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin yang telah memfasilitasi tempat penelitian

Daftar Pustaka

- Dinas Kesehatan Provinsi Kalsel. 2014. *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2014*. Banjarmasin : Dinkes Provinsi Kalsel
- Fuandi, Tjipta B, Noor W. *Faktor Risiko Bangkitan Kejang Demam pada Anak*. Jurnal Sari Pediatri Vo. 12 No. 3, Oktober 2010;12(3):(142-9). <http://www.idai.or.id/saripediatri/pdf/12-3-2.pdf> diakses pada tanggal 16 Desember 2017.
- Fuandi, Tjipta B, Noor W. *Rasio Bilirubin Albumin pada Neonatus dengan Hiperbilirubinea*. Jurnal Sari Pediatri Vol. 14 No. 5, Februari 2013;14(5):292-7. [http://www.idai.or.id/saripediatri/pdf/14\(5\)292-7.pdf](http://www.idai.or.id/saripediatri/pdf/14(5)292-7.pdf) diakses pada tanggal 22 Desember 2017.
- Goldenberg RL, Culhane JF, Iams JD, Romero R. *Epidemiology And Causes Of Preterm Birth*. Lancet. 2008;371 :75–84
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan*. Jakarta: Kemetrian Kesehatan Republik Indonesia
- _____. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta : Kemetrian Kesehatan Republik Indonesia
- Kosim MS, Yunanto A, Dewi R, Sarosa GI, Usman A, penyunting. 2014. *Buku ajar neonatologi edisi pertama*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI
- _____. *Infeksi Neonatal Akibat Air Ketuban Keruh*. Sari Pediatri 2009 ; 11(3) 212:218
- Manuaba, IBG, dkk. 2010. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan KB*. Jakarta : EGC.
- Opal S.M., 2012. Septicemia. In: *Ferri et al., ed, Ferri's Clinical Advisor*. Philadelphia: Elsevier Mosby
- Proverawati dkk, 2010. *Panduan memilih Kontrasepsi*. Yogyakarta: Numeb
- Selly, Fani Marta. 2010. *Faktor-faktor yang Behubungan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUP DR. M. Djamil Tahun 2010*. Padang: Fakultas Kedokteran.
- Yuliana, Fitri. 2014. *Analisis Kejadian Sepsis Neonatorum di RSUD DR. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2014*. [Thesis]. Jakarta: Universitas Respati Indonesia